

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki tahun 2016, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai diberlakukan termasuk di Indonesia. Walaupun sudah memasuki era baru sebuah perdagangan antar negara Asean, namun ternyata cukup banyak masyarakat tanah air yang belum mengerti apa itu MEA. Peneliti ekonomi bidang ekonomi internasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pangky Tri Febiyansyah, mengungkapkan berdasarkan penelitian, 30% masyarakat tanah air belum paham arti MEA. MEA adalah bentuk kerjasama antar anggota negara-negara ASEAN yang terdiri dari Brunei, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Melalui MEA yang diawali tahun 2016, terjadi pemberlakuan perdagangan bebas di kawasan ASEAN. Jelas dengan diberlakukannya MEA mulai tahun 2016 ini persaingan usaha akan semakin sengit (diakses dari <http://news.hargatop.com/2016/01/04/2016-mea-dimulai-pengertian-apa-itu-mea-masih-banyak-masyarakat-indoensia-yang-tidak-mengerti/4119821.html> pada tanggal 24 September 2016).

Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya menghadirkan peluang yang sangat luas untuk memperbesar cakupan bisnis bagi para pelaku dunia usaha di Indonesia, namun turut juga membawa tantangan yang sangat besar dari para pelaku usaha Negara ASEAN lainnya yang juga akan memasuki pasar di Indonesia. Hal itu sudah pasti akan membuat persaingan dunia usaha di Indonesia menjadi semakin ketat. Bisa jadi para pelaku dunia usaha dalam negeri justru akan terdegradasi atau tersingkir oleh para pelaku dunia usaha asing apabila tidak

mampu mempersiapkan diri sebaik dan sesempurna mungkin pada berbagai sektor guna meningkatkan daya saingnya. (Admaja, 2015)

Menteri Ketenagakerjaan, Muhammad Hanif Dhakiri mengatakan persaingan ketat yang bakal terjadi dalam penerapan era MEA ini harus disikapi dengan penyediaan produk-produk buatan Indonesia yang berkualitas dan tenaga kerja berproduktivitas dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, Hanif meminta para pengusaha dan dunia industri agar memberikan perhatian khusus terhadap penerapan standar terbaik bagi produknya sekaligus mengembangkan standar kompetensi kerja bagi para pekerjanya (diakses dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/258228-hadapi-mea-dengan-produk-bersni-dan-pekerja-berkkni.html> pada tanggal 24 September 2016).

Kompetisi yang semakin ketat ini secara langsung memberikan tekanan kepada seluruh perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bertahan hidup, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas produk dengan tetap memperhatikan harga produk tersebut. Menurut Trivalita Elaina (2011), karena masyarakat modern menginginkan suatu produk yang berkualitas maka tekanan perusahaan beralih dari jumlah produksi ke kualitas. Kualitas menjadi faktor penentu keunggulan produk perusahaan di tengah pasar yang situasi persaingannya semakin meningkat dengan konsumen yang semakin kritis dalam memilih produk atau jasa yang ditawarkan. Konsumen pasti mengharapkan sebuah produk yang dipakai merupakan produk yang berkualitas dan sesuai keinginannya, baik dari segi fungsi maupun harga. Oleh sebab itu, perusahaan

harus selalu berusaha untuk memperhatikan produk-produk yang dihasilkan sehingga tetap berkualitas sesuai dengan keinginan konsumen.

Perbaikan kualitas produk sangat penting, sehingga produk dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, akan tetapi konsumen lebih menginginkan produk yang murah tetapi berkualitas. Hal ini dapat membuat konsumen mencari perusahaan lain yang menjual produk dengan harga yang murah dengan kualitas yang baik. Peningkatan kualitas merupakan suatu hal yang paling esensial bagi suatu perusahaan untuk tetap eksis dalam dunia bisnis yang kompetitif ini. Kini sudah tidak zamannya lagi perusahaan hanya mementingkan volume penjualan yang besar untuk mencapai keuntungan yang maksimal, tetapi lebih berorientasi pada aspek kepuasan konsumen. Dengan adanya kemampuan perusahaan untuk memberikan kepuasan terhadap konsumen yang membeli produknya, maka secara otomatis perusahaan akan mencapai keuntungan yang maksimal (diakses dari <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/15657> pada tanggal 24 September 2016).

Menurut Mesriani Haloho (2006), salah satu cara agar konsumen tidak beralih ke produk perusahaan pesaing adalah produk perusahaan harus memiliki keunggulan dari segi kualitas, harga, dan hal yang membedakan produk perusahaan dengan produk lainnya.

Tandiontong, Sitanggang, dan Carolina (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan biaya kualitas pada The Majesty Hotel and Apartment sudah memadai karena perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas produk maupun jasa perusahaan dan jarang sekali

terjadi keluhan dari pelanggan, dan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Komara, Djuhara dan Sonia (2012) melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai biaya kualitas yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, dan laba bersih yang telah dicapai, serta seberapa besarkah pengaruh biaya kualitas terhadap laba bersih yang telah dicapai oleh PT. PINDAD (Persero). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya kualitas pada PT. PINDAD (Persero) di divisi tempa dan cor terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian. Laba bersih pada divisi tempa dan cor selama tahun 2002 sampai dengan 2009 sangat berfluktuasi, bahkan ekstrim, namun cenderung naik. Pengaruh biaya kualitas terhadap laba bersih di PT. PINDAD (Persero) pada divisi tempa dan cor dalam kurun waktu tahun 2002 sampai dengan 2009 adalah sebesar 78%, artinya laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh biaya kualitas sebesar 78%, dan sisanya 22% dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga dapat diketahui bahwa biaya kualitas berpengaruh pada peningkatan profitabilitas.

Selain penelitian di atas, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Maidin, Sudirman dan Immanuel (2011) yang bertujuan untuk menghitung dan menganalisis biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) serta tingkat profitabilitas, sehingga dapat diketahui variabel biaya yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas unit perawatan VIP Rumah Sakit Stella Maris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya kualitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas secara simultan. Secara parsial, biaya pencegahan dan penilaian memiliki hubungan yang signifikan untuk meningkatkan profitabilitas, sedangkan

biaya kegagalan eksternal memiliki hubungan yang signifikan untuk menurunkan profitabilitas, dan biaya kegagalan internal tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas unit perawatan VIP Rumah Sakit Stella Maris.

Menurut Martusa dan Haslim (2011) semakin rendahnya biaya kualitas menunjukkan semakin baiknya program perbaikan kualitas yang dijalankan oleh perusahaan, semakin baiknya kualitas yang dihasilkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar dan nilai penjualan. Meningkatnya tingkat penjualan dengan semakin menurunnya biaya yang dikeluarkan maka tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

PT X merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *garment* khususnya baju anak yang berlokasi di Cibabat, Cimahi. Perusahaan ini memproduksi pakaian dengan sistem *pre-order* yang seharusnya memiliki kualitas produk yang jauh lebih maksimal dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi dengan sistem *ready stock*. Namun, dalam proses produksinya tetap saja ada produk rusak yang dapat mempengaruhi laba operasinya. Dalam rangka memperluas pangsa pasarnya, PT X berusaha untuk meningkatkan kualitas produknya agar memenuhi standar kualitas yang ditetapkan perusahaan sekaligus menghasilkan produk dengan biaya serendah mungkin tanpa mengurangi kualitas produk itu sendiri. PT X belum melakukan penggolongan biaya kualitas. Biaya kualitas belum dicatat secara terpisah dan masih tergabung dengan biaya lain-lain. Maka dari itu PT X lebih baik menggunakan laporan biaya kualitas secara terpisah supaya dapat menganalisis biaya kualitas itu sendiri. Melihat keadaan itu, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realisasi biaya kualitas dan penerapannya pada perusahaan?
2. Apakah biaya kualitas secara parsial maupun secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realisasi biaya kualitas dan penerapannya pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas secara parsial maupun simultan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat bagi semua pihak internal dan eksternal, yaitu:

1. Bagi penulis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai biaya kualitas serta tingkat profitabilitas perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih jelas dan nyata.
 - b. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai penerapan teori yang telah dipelajari serta menyelesaikan salah satu syarat untuk mengikuti ujian sidang sarjana dan

memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Kristen Maranatha Bandung.

2. Bagi perusahaan

- a. Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai bahan masukan serta memperkaya referensi yang telah ada sebelumnya.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk mengukur atau menilai sejauh mana perbaikan kualitas yang telah dilakukan perusahaan agar dapat menekan biaya kualitas serta mengukur kualitas produk untuk menghasilkan produk yang baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya serta memunculkan ide dan konsep baru dalam penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik lagi.